

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa (Ascarya & Diana, 2005).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran” dan mempunyai ruang lingkup kegiatan meliputi:

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,
- 2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,

- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah,
- 4) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna*, akad *qard*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,
- 5) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,
- 6) Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,
- 7) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabbah*, *murabahah*, *kafalah* atau *hawalah*,
- 8) Membeli dan menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia,
- 9) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah,
- 10) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah,

11) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang social sepanjang tidak bertentangan dengan syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Basalamah & Rizal, 2018).

Perkembangan jumlah Bank Umum Syariah berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Indonesia mengalami perkembangan pengurangan jumlah disebabkan adanya penggabungan antara Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI Syariah). Sehingga dengan adanya *merger* dari bank syariah milik BUMN yang sebelumnya ada 14 BUS berkurang menjadi 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang mencapai 2.036 kantor di seluruh penjuru Indonesia, dengan total asset sebesar Rp. 441.789 miliar rupiah sampai pada bulan Desember 2021 (Statistik Perbankan Syariah, 2022). Berikut tabel jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia”.

Tabel 2
Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2021

No	Nama Bank	K C	KC P	K K
1.	PT. Bank Aceh Syariah	27	96	27
2.	PT . BPD Nusa Nusa Tenggara Barat Syariah	12	25	6
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	80	131	29
4.	PT. Bank Victoria Syariah	5	1	0
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	2

6.	PT. Bank Mega Syariah	30	29	5
7.	PT. Bank Panin Dubaii Syariah , Tbk	10	0	1
8.	PT. Bank Syariah Bukopin	13	7	4
9.	PT. Bank Bca Syariah	15	16	43
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional . Syariah	24	0	0
11	PT. Bank Aladin Syariah . .	1	0	0
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk . .	27 3	985	75

Sumber: (www.ojk.go.id)

4.1.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sumber dana Bank menurut Kasmir (2008) dapat diperoleh dari bank itu sendiri, dari masyarakat luas, dan dari lembaga lainnya. Dana pihak ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Banyaknya jumlah dana masyarakat yang dihimpun melalui produk bank itu sendiri, akan mengindikasikan kepercayaan masyarakat. Semakin banyak jumlah dana pihak ketiga yang dhimpun bank, menunjukkan semakin tinggi kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah dan pihak ketiga akan mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin rendah (Safitri, 2014). Berikut

perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Indonesia.

Tabel 3
Dana Pihak Ketiga (DPK) Tahun 2015-2021
(dalam miliar rupiah)

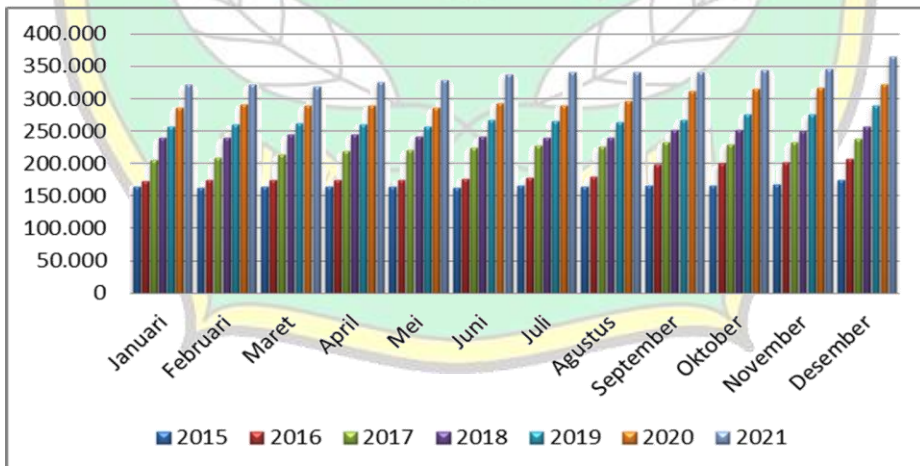
Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	164.29 1 0	173.23 0 3	205.78 3 8	239.31 8 2	257.05 2 5	286.48 5 9	321.29 9
Februari	163.15 9 4	173.83 4 9	208.42 9 8	239.25 8 4	259.99 4 9	291.06 9 1	321.42 1
Maret	165.03 4 9	174.77 9 9	213.19 9 0	244.82 0 9	262.70 9 2	289.36 2 2	318.97 2
April	164.40 0 5	174.13 5 4	218.94 4 9	244.77 9 9	260.43 9 6	289.04 6 7	325.99 7
Mei	164.37 5 4	174.35 4 2	220.39 2 5	241.99 5 0	256.69 0 1	285.75 1 3	329.74 3
Juni	162.81 7 1	177.05 1 0	224.42 0 3	241.07 3 8	266.56 8 4	293.37 4 0	337.90 0
Juli	165.37 8 8	178.76 8 0	228.08 0 6	240.59 6 6	265.71 6 6	289.64 6 8	340.90 8
Agustus	164.56 1 4	178.93 4 0	225.44 0 4	239.80 4 6	263.59 6 6	295.93 6 9	340.20 9
Septemb er	166.43 3 6	198.97 6 9	232.34 9 3	251.48 3 3	267.34 3 2	312.10 2 6	341.33 6
Oktober	165.85	199.46	229.95	250.94	276.46	314.74	345.18

	7	2	7	9	6	1	9
Novemb er	167.15 0	202.33 2	232.75 6	250.75 5	275.08 8	316.46 0	346.63 1
Desemb er	174.89 5	206.40 7	238.39 3	257.60 6	288.97 8	322.85 3	365.42 1

Sumber: www.ojk.go.id

Untuk dapat lebih jelas melihat perkembangan peningkatan atau penurunan dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2015-2021, maka dibuatlah grafik sebagaimana yang terdapat dibawah ini.

Gambar 3
Dana Pihak Ketiga (DPK) Tahun 2015-2021



Sumber: www.ojk.go.id (diolah peneliti).

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan Dana Pihak Ketiga pada akhir desember tahun 2015 tercatat sebesar Rp. 174.895 miliar tumbuh sebesar 0,18 persen menjadi Rp. 206.407 miliar di akhir tahun 2016. Pada tahun 2017 tumbuh sebesar 0,15 persen menjadi Rp. 238.393 miliar, dan pada tahun 2018 tumbuh sebesar 0,08 persen menjadi 257.606 miliar. Pada tahun 2019 tumbuh sebesar 0,12 persen menjadi Rp. 288.978 miliar, selanjutnya di tahun 2020 kembali tumbuh sebesar 0,12 persen menjadi Rp. 322.853 miliar, dan pada akhir desember tahun 2021 tumbuh sebesar 0,13 persen menjadi Rp. 365.421 miliar. Sehingga dapat dilihat bahwa jumlah Dana Pihak Ketiga terus mengalami peningkatan jumlah dana di setiap tahunnya dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun beruntun dalam periode 2015-2021.

4.1.3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Suku Bunga adalah jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak peminjam kepada yang meminjamkan dana atau barang berharga lainnya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) suku bunga bank adalah balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga dimanfaatkan oleh pemerintah untuk dapat mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Fungsi dari suku bunga adalah sebagai daya tarik nasabah yang ingin menyimpan atau menabung dan memiliki dana lebih untuk dapat diinvestasikan sehingga dapat mempengaruhi jumlah dana pihak

ketiga pada perbankan. Berikut perkembangan tingkat suku bunga periode tahun 2015 sampai 2021 di Indonesia.

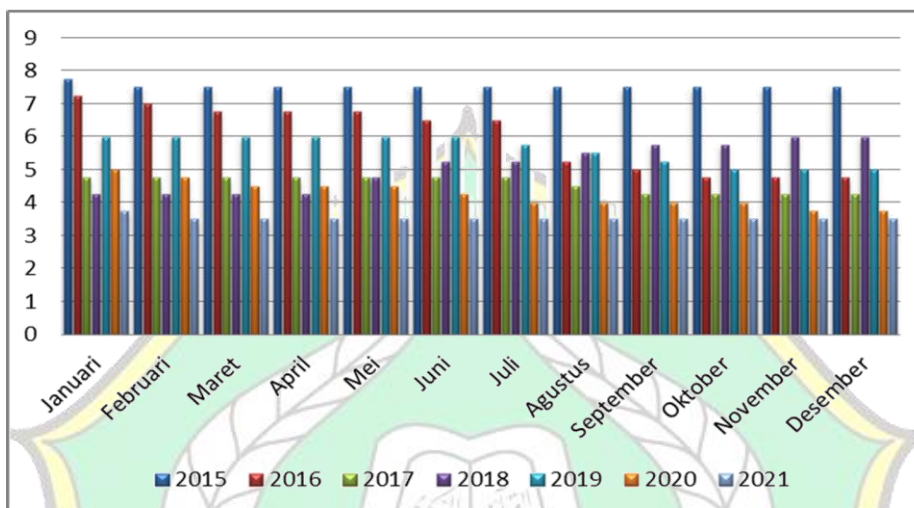
Tabel 4
Tingkat Suku Bunga Tahun 2015-2021
(dalam persen)

Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	7,75	7,25	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Februari	7,50	7,00	4,75	4,25	6,00	4,75	3,50
Maret	7,50	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50
April	7,50	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50
Mei	7,50	6,75	4,75	4,75	6,00	4,50	3,50
Juni	7,50	6,50	4,75	5,25	6,00	4,25	3,50
Juli	7,50	6,50	4,75	5,25	5,75	4,00	3,50
Agustus	7,50	5,25	4,50	5,50	5,50	4,00	3,50
September	7,50	5,00	4,25	5,75	5,25	4,00	3,50
Oktober	7,50	4,75	4,25	5,75	5,00	4,00	3,50
November	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50
Desember	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50

Sumber: www.bps.go.id

Untuk dapat lebih jelas melihat perkembangan peningkatan atau penurunan Suku Bunga periode 2015 sampai 2021, maka dibuatlah grafik sebagaimana terdapat dibawah ini

Gambar 4
Tingkat Suku Bunga Tahun 2015-2021



Sumber: www.bps.go.id (diolah peneliti)

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan suku bunga periode 2015-2021 yang selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 merupakan suku bunga tertinggi tercatat pada angka sebesar 7,5% dan terus mengalami penurunan, bahkan sampai tahun 2021. Pada tahun 2016 suku bunga berada diangka sebesar 4,75%, sampai menyentuh angka sebesar 4,25% di tahun 2017. Kemudian mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi sebesar 6% dan kembali mengalami kemerosotan pada tahun-tahun berikutnya hingga menyentuh angka terendah sebesar 3,5% di akhir desember 2021, selama periode 7 (tujuh) tahun terakhir yang mungkin disebabkan oleh

beberapa faktor termasuk pemulihan ekonomi pasca covid-19 yang melanda dunia.

4.1.4. Perkembangan Bagi Hasil

Bagi hasil adalah pembagian keuntungan atas hasil usaha yang didapatkan oleh pihak-pihak yang telah melakukan perjanjian atau kerjasama yaitu antara pihak nasabah (*shahibul maal*) dan pihak bank (*mudharib*). Dalam hal ini, ada dua pihak yang melakukan kerjasama sehingga pembagian atas hasil usaha akan dibagikan sesuai porsi masing-masing pihak yang telah disepakati dari awal akad. Dana bagi hasil tersebut yang akan terus mempengaruhi jumlah DPK pada Bank Umum Syariah. Berikut perkembangan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 5
Bagi Hasil Tahun 2015-2021
(dalam miliar)

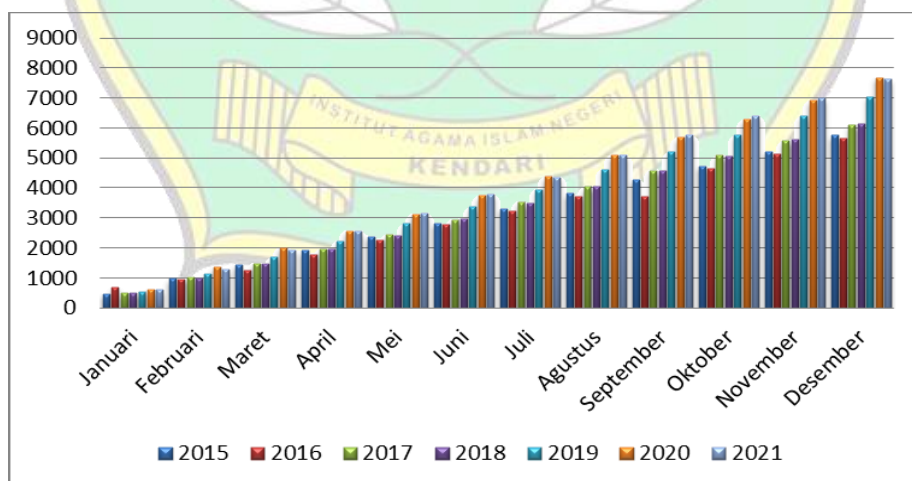
Bulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	475	710	508	504	540	632	603
Februari	984	960	1.022	988	1.148	1.381	1.285
Maret	1.445	1.272	1.488	1.479	1.702	2.009	1.946
April	1.920	1.786	1.965	1.964	2.239	2.571	2.549
Mei	2.379	2.281	2.446	2.427	2.823	3.142	3.151
Juni	2.844	2.784	2.955	2.959	3.380	3.757	3.790
Juli	3.327	3.235	3.538	3.487	3.947	4.391	4.361

Agustus	3.826	3.736	4.055	4.057	4.622	5.101	5.095
Septembe r	4.292	3.736	4.582	4.589	5.216	5.688	5.759
Oktober	4.750	4.675	5.090	5.068	5.775	6.288	6.403
Novembe r	5.222	5.151	5.575	5.614	6.405	6.924	6.995
Desember	5.761	5.657	6.099	6.138	7.049	7.695	7.639

Sumber: www.ojk.go.id

Untuk lebih jelas dalam melihat perkembangan peningkatan atau penurunan presentase bagi hasil Bank Umum Syariah pada periode 2015 sampai 2021, maka dibuatlah grafik seperti tercantum dibawah ini.

Gambar 5
Bagi Hasil Tahun 2015-2016



Sumber: www.ojk.go.id (diolah peneliti)

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan bagi hasil Bank Umum Syariah (BUS) terjadi fluktuasi. Pada akhir desember tahun 2015 bagi hasil tercatat sebesar Rp . 5.761 miliar, mengalami penurunan sebesar 0,02% pada akhir desember tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 5.657 miliar. Kemudian pada tahun 2017 terus mengalami peningkatan hingga tumbuh sebesar 0,08% menjadi sebesar Rp. 6.099 miliar, pada tahun 2018 tumbuh sebesar 0,01% menjadi sebesar 6.138 miliar. Pada tahun 2019 kembali tumbuh bahkan mencapai sebesar 0,15% menjadi sebesar Rp. 7.049 miliar, kemudian pada tahun 2020 tumbuh sebesar 0,09% menjadi sebesar Rp. 7.695 miliar, namun pada akhir tahun 2021 justru harus mengalami penurunan sebesar 0,01% menjadi sebesar Rp . 7.639 miliar. Pergerakan naik atau turunnya jumlah bagi hasil ini disebabkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang diterima oleh Bank Umum Syariah .

4.2. Hasil Uji Analisis Data Penelitian

Penulis mengambil data variable penelitian yaitu Suku Bunga, Bagi Hasil dan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2015 sampai 2021 dengan subjek penelitian merupakan populasi yaitu seluruh laporan keuangan Perbankan Syariah di Indonesia yang terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) selama periode 2015 sampai 2019 (7 tahun) yang dikeluarkan OJK dan data dari Bank Indonesia maupun Badan Pusat Statistik.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Uji statistic deskriptif sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena tujuan dan fungsi dari uji statistic deskriptif adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data seperti, berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi, berapa standar deviasinya, nilai maksimum dan minimum. Uji statistic deskriptif dalam dalam penelitian ini untuk menggambarkan data secara statistic dari variabel suku bunga, bagi hasil dan dana pihak ketiga. Hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_X1	84	1.25	2.05	1.6227	.24928
LN_X2	84	19.98	23.39	22.1845	.81716
LN_Y1	84	25.82	26.62	26.1998	.23974
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data Hasil Olahan SPPS Versi 25 (2023)

Berdasarkan hasil dari olah data pada tabel statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel **suku bunga** diperoleh nilai presentase paling rendah sebesar 1,25% dan

nilai tertinggi sebesar 2,05%. Dengan nilai rata-rata sebesar 1,6227% serta nilai standar deviasianya sebesar 0,24928.

2. Hasil uji statistic deskriptif pada variabel **bagi hasil** diperoleh nilai terendah sebesar 19,98 dan nilai tertinggi sebesar 23,39. Adapun nilai rata-ratanya sebesar 22,1845 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,81716.
3. Hasil uji statistic deskriptif pada variabel **dana pihak ketiga (DPK)** diperoleh nilai terendah sebesar 25,82 dan nilai tertinggi sebesar 26,62. Adapun nilai rata-ratanya sebesar 26,1998 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23974.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji atau melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas. Dalam uji multikolinieritas digunakan standar nilai kenormalan berdasarkan nilai nilai *tolerance* lebih besar dari 10% (*tolerance* > 0,10) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 ($VIF < 10$).

Dasar pertimbangan uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 10% dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dan model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 10% dan nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dan model regresi.

Adapun hasil dari pengujian data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Multikolineritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_X1	.810	1.234
	LN_X2	.810	1.234

a. Dependent Variable: LN_Y1

Sumber: Data hasil olahan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan hasil olah data uji multikolineritas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa besar nilai *tolerance* variabel suku bunga = 0,810 selanjutnya untuk nilai *tolerance* variabel bagi hasil = 0,810, semua nilai *tolerance* tersebut lebih besar dari 0,1 (*tolerance* > 0,10). Adapun nilai VIF variabel suku bunga = 1,234, selanjutnya nilai VIF variabel bagi hasil = 1,234, semua nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10,00 (VIF < 10). Karena semua nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel bebas dalam model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari multikolineritas dan bisa dilanjutkan ke uji selanjutnya .

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya autokorelasi dalam regresi agar dapat dikatakan model regresi yang baik.

Metode yang sering digunakan dalam pengujian ini adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW):

1. Jika d-w dibawah -2, maka autokorelasi positif.
2. Jika d-w diatas +2, maka autokorelasi negative.
3. Jika d-w diantara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.742	.736	.12323	.190
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1					
b. Dependent Variable: LN_Y1					

Sumber: Data hasil olahan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan hasil olah data uji autokorelasi telah didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,190 berada diantara -2 sampai dengan +2,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.4. Uji Analisis “Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas suku bunga (X_1) dan bagi hasil (X_2) terhadap variabel terikat dana pihak ketiga (Y) periode 2015 sampai dengan 2021. Hasil olah data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.929	.459		56.453	.000		
	LN_X1	-.714	.060	-.743	-11.850	.000	.810	1.234
	LN_X2	.064	.018	.220	3.504	.001	.810	1.234

a. Dependent Variable: LN_Y1

Sumber: Data hasil olahan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas dapat dibuat persamaan model regresi linear berganda antara variabel dependent terhadap independent, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + E$$

$$DPK = \alpha + b_1 \text{Ln SB} + b_2 \text{Ln BH} + E$$

$$DPK = 25,929 - 0,714 + 0,064 + E$$

Ket:

Y = Dana Pihak Ketiga (DPK)

α = Konstanta

b_1b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Suku Bunga (SB)

X_2 = Bagi Hasil (BH)

1. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta = 25,929 yang berarti jika suku bunga (X_1) dan bagi hasil (X_2) bernilai 0 (nol) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai dana pihak ketiga (DPK) sebesar 25,929.
2. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (X_1) = -0,714 menunjukkan apabila suku bunga meningkat 1% maka dana pihak ketiga (Y) akan turun sebesar -0,148.
3. Nilai koefisien regresi variabel bagi hasil (X_2) = 0,064. menunjukkan apabila bagi hasil meningkat 1% maka dana pihak ketiga (Y) akan naik sebesar 0,064.

4.2.5. Uji Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependent (terikat) secara individu (parsial”). Dengan pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka H_1, H_2 ditolak dan H_{01}, H_{02} . Artinya, secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka H_1, H_2 diterima dan H_{01}, H_{02} ditolak. Artinya, secara parsial variabel independent tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mencari t tabel dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T \text{ table} &= (\alpha / 2 ; n - k - 1) = 0,05 ; 84 - 2 - 1 \\ &= 0,025 : 81 \end{aligned}$$

Maka nilai t tabel sebesar 1,990, **t tabel = 1,990**

Adapun hasil olah data uji T (uji parsial) adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.929	.459		56.453	.000
LN_X1	-.714	.060	-.743	-11.850	.000
LN_X2	.064	.018	.220	3.504	.001

Dependent Variable: LN_Y1

Sumber: Data hasil olahan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel suku bunga nilai t hitung = -11.850 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga dapat dilihat nilai t hitung = $-11,850 < 1,990$ dan nilai signifikan = $0,000 < 0,05$, yang berarti suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga. Koefisien variabel tingkat suku bunga sebesar -0,714 menunjukkan angka negatif, artinya suku bunga berhubungan negatif terhadap dana pihak ketiga (DPK).

Selanjutnya uji statistik secara parsial pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel bagi hasil nilai t hitung = 3,504 dan nilai signifikan sebesar 0,001. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai t hitung = $3,504 > 1,990$ dan nilai signifikan = $0,001 < 0,05$, yang

berarti bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dengan pengujian “jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan signifikan $< 0,05$ maka H_3 diterima dan H_{03} ditolak. Sebaliknya, jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka H_3 ditolak dan H_{03} diterima. Untuk mencari F tabel dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \mathbf{F\ tabel} &= (\mathbf{k : n - k^*}) = \mathbf{2 : 84 - 2} \\ &= \mathbf{2 : 82} \end{aligned}$$

Maka nilai F tabel sebesar 3,11, **F tabel = 3,11**

Adapun hasil uji F (uji simultan) adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.540	2	1.770	116.579	.000 ^b
	Residual	1.230	81	.015		
	Total	4.770	83			
a. Dependent Variable: LN_Y1						
b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1						

Sumber: Data hasil olahan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan tabel hasil uji F diatas, menunjukkan bahwa nilai f hitung = 116,579 dengan nilai f tabel sebesar 3,11, sehingga f hitung = $116,579 > 3,11$ f tabel dan nilai signifikan = $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa suku bunga dan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap dana pihak ketiga.

4.2.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dalam menjelaskan variabel terikatnya. Adapun hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.742	.736	.12323
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1				
b. Dependent Variable: LN_Y1				

Sumber: Data hasil olahan SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan tabel diatas tersebut bahwa dapat disimpulkan nilai *adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,736, artinya bahwa 73,6% variabel terikat (dependen) dana pihak ketiga mampu dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas (independen) yaitu, antara lain; suku bunga dan bagi hasil. Sedangkan sisanya sebesar 26,4% mampu dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependent yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh Suku Bunga dan Bagi Hasil terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah (Bank Umum Syariah atau BUS) di Indonesia periode 2015-2021. Maka berdasarkan hasil yang telah diteliti diatas, secara keseluruhan pembahasan masing-masing variable yang terkait dalam penelitian adalah sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Variabel Suku Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga

Hasil parsial (uji-t) untuk variable suku bunga (X_1) menunjukkan bahwa nilai t hitung -11,850 dan nilai signifikan 0,000. Sehingga dapat dilihat dari nilai t hitung $= -11,850 < 1,990$ dan nilai signifikan $= 0,000 < 0,05$, yang berarti suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK), yang artinya bahwa H_1 diterima. Adapun hubungan yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini adalah negatif dan signifikan. Artinya hasil penelitian ini menjelaskan bahwa

semakin tinggi tingkat suku bunga maka penghimpunan dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) akan mengalami penurunan. Koefisien variable suku bunga sebesar $-0,714$ menunjukkan angka negatif, artinya terdapat pengaruh negatif variabel suku bunga secara parsial dan signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK).

Selain daripada itu, dimana setiap perubahan 1% akan berpengaruh negatif terhadap jumlah dana pihak ketiga sebesar nilai koefisien regresinya yaitu sebesar $-0,714$ miliar rupiah, dengan asumsi bahwa variable yang lain tidak mengalami perubahan (tetap). Penjelasan ini mengartikan bahwa jika semakin tinggi nilai suku bunga maka akan dapat membawa dampak negatif terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah. Dalam hal ini menjelaskan bahwa ketika suku bunga naik, maka jumlah dana pihak ketiga akan turun. Berlaku juga sebaliknya, apabila suku bunga turun maka dana pihak ketiga akan naik atau bertambah jumlahnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan klaster atau kepercayaan kelompok masyarakat Indonesia dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu menabung. Terdapat kelompok masyarakat konvensional yang bersifat ekonomis, artinya segala aktivitas menabungnya mempertimbangkan aspek keuntungan (*fee*), disisi lain terdapat kelompok masyarakat syariah yang bersifat emosional, artinya berpegang teguh terhadap kepercayaan moral. Namun ada pula yang berada diantara keduanya dalam pemilihan tempat menabung. Masyarakat sangat mempertimbangkan segala aspek ketika mereka akan melakukan kegiatan menabung salah satunya fasilitas serta kenyamanan nasabah. Peningkatan kualitas perbankan

konvensional, kemudian mendorong perbankan syariah untuk selalu meningkatkan mutunya juga.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Al-Jihadi (2020) menyatakan bahwa variable pertumbuhan suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap penghimpunan DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian Muliawati dan Mardiyati (2013) menyatakan bahwa suku bunga BI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *deposito mudharabah* BSM dengan arah koefisien negatif. Hal ini kemungkinan dipengaruhi situasi ekonomi yang sedang membaik sehingga akan lebih menguntungkan jika dana yang dimiliki dipergunakan untuk bisnis daripada hanya ditanamkan dalam bentuk deposito. Karena masyarakat pasti akan memilih yang lebih menguntungkan. Maka dari itu, masyarakat melihat dari keuntungan yang menjanjikan oleh setiap bank, jika bank konvensional dilihat dari suku bunga, maka bank syariah dilihat dari nisbah bagi hasil. Sehingga nasabah memilih untuk menyimpan dananya di bank konvensional maupun bank syariah yang disebut risiko *displacement fund* (pengalihan dana), begitupun sebaliknya. Terlihat dari hasil penelitian ini dimana tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

Selain itu, terdapat faktor pemahaman agama, ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin berkembang. Pengetahuan masyarakat tentang seputar haramnya riba juga akan dapat mempengaruhi masyarakat untuk beralih dari bank konvensional sebab suku bunga

adalah merupakan produk yang mengandung riba. Hal itu dapat menyebabkan masyarakat tetap memilih bank syariah sebagai prioritas untuk tempat menabung karena sesuai identitas kita sebagai seorang yang berpegang kepada prinsip syariah, sehingga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap dana pihak ketiga, sebab bank syariah tidak menerapkan suku bunga.

4.3.2. Pengaruh Variabel Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga

Hasil uji parsial (uji-t) untuk variabel bagi hasil (X_2) menunjukkan bahwa nilai t hitung = 3,504 dan nilai signifikan = 0,001. Dapat dilihat dari nilai t hitung = 3,504 > 1,990 dan nilai signifikan = 0,001 < 0,05, yang hipotesis H_2 diterima dan berarti bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nisbah bagi hasil akan mendorong peningkatan jumlah dana pihak ketiga pada perbankan syariah dan begitupun sebaliknya, ketika nisbah bagi hasil menurun maka dana pihak ketiga akan mengalami kemerosotan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bagi hasil memiliki peran yang cukup besar dalam penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan syariah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Alinda dan Riduwan (2016), Al-Jihadi (2020), serta Solikha (2019) yang menyatakan bahwa nisbah bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *deposito mudharabah*. Sama halnya dengan penelitian Muliawati dan Mardiyati

(2013) menyatakan bahwa nisbah bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada bank umum syariah di Indonesia. Karena nasabah juga dipengaruhi motif mencari *profit*, sehingga jika semakin besar nisbah bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah kepada para nasabah maka akan meningkatkan jumlah *deposito mudharabah* ataupun dana pihak ketiga (DPK). Dan itulah salah satu yang menjadi tujuan dari masyarakat dalam menabung di bank syariah yang didukung oleh faktor kesesuaian terhadap prinsip syariah. Kesimpulan ini memiliki asumsi bahwa nasabah menyimpan dananya pada perbankan syariah disebabkan alasan taat pada aturan agama dan kesesuaiannya terhadap prinsip syariah. Sehingga para calon nasabah selain mendapatkan keuntungan (*return*), tetapi juga bisa lebih kepada memenuhi perintah Allah SWT. dengan cara menghindari unsur riba, karena riba di dalam Islam merupakan sesuatu yang dilarang atau bersifat haram.

4.3.3. Pengaruh Variabel Suku Bunga dan Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan hasil pengujian uji-F (uji simultan) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $116,579 > 3,11$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan suku bunga dan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga. Pengaruh dari variabel independen ditunjukkan oleh uji koefisien regresi dengan nilai *adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,736 atau 73,6%, sehingga dapat dikatakan

bahwa variabel Suku Bunga (X1) dan Bagi Hasil (X2) dapat menjelaskan pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (Y). Adapun variabel lain yang mempengaruhi dana pihak ketiga sebesar 26,4%, adalah tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammadinah (2020) menyatakan bahwa variabel BI Rate dan nisbah bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga. Sama halnya juga dengan penelitian Solikha (2018) dan Ritonga (2017) menyatakan bahwa variabel suku bunga dan bagi hasil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

